

PERAN TEOLOGI KRISTEN DALAM PENDIDIKAN KRISTEN BERKARAKTER DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DI ERA KONTEMPORER

Damaris Kalua'

Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
damariskalua08@gmail.com

Yermia

Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
jeremiajer032@gmail.com

Herlina Talo

Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
herlinatalo518@gmail.com

Gustri Mahardika

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
gustrimahardika@gmail.com

Yunus Adi

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
yunusadi044@gmail.com

Abstrak: Teologi Kristen memiliki peran sentral dalam membentuk pendidikan Kristen yang berkarakter, terutama dalam menghadapi tantangan era kontemporer. Pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan untuk membentuk intelektualitas, tetapi juga membangun moralitas dan sikap moderasi beragama. Dalam konteks pluralisme, moderasi beragama menjadi nilai penting untuk menumbuhkan sikap toleransi, dialog, dan penghormatan terhadap perbedaan. Teologi Kristen yang berbasis kasih, keadilan, dan perdamaian dapat menjadi dasar dalam membangun kurikulum pendidikan Kristen yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan menerapkan pendekatan ini, pendidikan Kristen dapat membentuk peserta didik yang memiliki iman yang kokoh sekaligus mampu hidup berdampingan dengan sesama dalam keberagaman. Artikel ini menganalisis bagaimana teologi Kristen dapat memperkuat pendidikan Kristen dalam menanamkan nilai moderasi beragama sebagai respons terhadap tantangan sosial dan budaya di era modern.

Kata Kunci: Teologi Kristen, Pendidikan Kristen, Moderasi Beragama

Abstract: Christian theology has a central role in shaping Christian education with character, especially in facing the challenges of the contemporary era. Christian education does not only aim to form intellectuals, but also develops morality and attitudes of religious moderation. In the context of pluralism, religious moderation is an important value to foster attitudes of tolerance, dialogue and respect for differences. Christian theology based on love, justice

and peace can be the basis for building a Christian education curriculum that instills the values of religious moderation. By applying this approach, Christian education can form students who have a strong faith and are able to live side by side with others in diversity. This article analyzes how Christian theology can strengthen Christian education in instilling the value of religious moderation as a response to social and cultural challenges in the modern era.

Keywords: *Christian Theology, Christian Education, Religious Moderation*

PENDAHULUAN

Di era kontemporer yang ditandai dengan globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi, masyarakat menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menjaga harmoni dalam keberagaman agama dan budaya. Dalam konteks ini, pendidikan Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki landasan iman yang kuat, tetapi juga mampu menjalani kehidupan yang penuh toleransi, keadilan, dan kasih terhadap sesama. Pendidikan Kristen yang berkarakter harus berlandaskan pada teologi Kristen yang mendalam agar mampu membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman iman yang benar sekaligus menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama.

Teologi Kristen, sebagai disiplin ilmu yang menggali pemahaman tentang Allah, manusia, dan dunia dalam terang Alkitab, memberikan dasar yang kokoh bagi pendidikan Kristen dalam membangun karakter peserta didik. Ajaran Kristen yang menekankan kasih, keadilan, dan perdamaian menjadi fondasi bagi upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama sendiri merupakan sikap yang menghindari ekstremisme dan fanatisme dalam beragama, serta menekankan keseimbangan antara keyakinan pribadi dengan penghormatan terhadap keberagaman.

Dalam kehidupan masyarakat yang plural, moderasi beragama menjadi kunci dalam menjaga harmoni dan mencegah konflik antarumat beragama. Pendidikan Kristen yang berbasis teologi Kristen harus mampu membangun kesadaran bahwa setiap individu dipanggil untuk menjadi terang dan garam dunia (Matius 5:13-16), yang berarti memberikan dampak positif dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus dirancang sedemikian rupa agar tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendekatan dalam pendidikan Kristen yang mendukung moderasi beragama dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pembelajaran berbasis nilai, diskusi interaktif, studi kasus, dan keterlibatan dalam dialog antaragama. Selain itu, pemahaman terhadap teologi Kristen yang benar dapat

mencegah munculnya sikap eksklusivisme yang berlebihan, yang dapat menghambat upaya membangun relasi harmonis dengan pemeluk agama lain. Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan Kristen untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulumnya, sehingga peserta didik dapat bertumbuh menjadi individu yang memiliki keseimbangan antara iman yang teguh dan sikap terbuka terhadap keberagaman. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana teologi Kristen dapat berperan dalam pendidikan Kristen untuk membangun karakter peserta didik yang mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan memahami hubungan antara teologi Kristen, pendidikan Kristen, dan moderasi beragama, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan bagi para pendidik, pemimpin gereja, serta masyarakat luas dalam merancang strategi pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan teologis, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter yang mengutamakan kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia dalam semangat moderasi beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang bertujuan untuk menganalisis konsep teologi Kristen dalam kaitannya dengan pendidikan Kristen berkarakter dan moderasi beragama. Studi pustaka dilakukan dengan menelusuri, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen gerejawi. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu dengan menjelaskan konsep-konsep teologis dan pendidikan yang berhubungan dengan moderasi beragama. Analisis ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana teologi Kristen dapat diimplementasikan dalam pendidikan Kristen guna menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam mengembangkan model pendidikan Kristen yang tidak hanya memperkuat iman peserta didik, tetapi juga membentuk karakter mereka agar mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural.

PEMBAHASAN

Landasan Teologi Kristen dalam Pendidikan Berkarakter

Teologi Kristen memiliki peran penting dalam membentuk pendidikan Kristen yang berkarakter. Pendidikan dalam perspektif Kristen tidak hanya berfokus pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritual yang sejalan dengan ajaran Alkitab. Dalam membangun karakter, teologi Kristen menekankan pada pengajaran nilai-nilai fundamental seperti kasih, kebenaran, keadilan, dan pengampunan. Salah satu konsep utama dalam teologi Kristen adalah *Imago Dei*, yaitu keyakinan bahwa

manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27). *Imago Dei* menekankan bahwa setiap individu memiliki nilai intrinsik dan martabat yang harus dihormati. Dalam konteks pendidikan Kristen, pemahaman ini mengarahkan peserta didik untuk menghargai sesama manusia tanpa memandang latar belakang agama atau budaya, sehingga mendukung moderasi beragama.

Selain itu, ajaran Yesus Kristus menjadi dasar utama dalam pendidikan berkarakter. Dalam Matius 22:37-39, Yesus mengajarkan dua perintah utama, yaitu mengasihi Allah dengan segenap hati dan mengasihi sesama seperti diri sendiri. Nilai kasih ini harus menjadi inti dari pendidikan Kristen, menanamkan sikap saling menghormati, kepedulian, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Teologi Kristen juga menekankan pentingnya pengampunan dan rekonsiliasi sebagai bagian dari pendidikan karakter. Dalam Kolose 3:13, Paulus menasihati agar setiap orang saling mengampuni sebagaimana Kristus telah mengampuni. Sikap pengampunan ini mengajarkan siswa untuk menghindari kebencian dan konflik, serta membangun hubungan yang harmonis dengan sesama.

Dalam pendidikan Kristen, prinsip keadilan dan kebenaran juga menjadi pilar utama. Nabi Mikha dalam Mikha 6:8 menyatakan bahwa Tuhan menuntut manusia untuk berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan-Nya. Pendidikan Kristen harus membentuk karakter peserta didik agar memiliki integritas, kejujuran, dan sikap adil dalam kehidupan sosialnya. Dengan demikian, landasan teologi Kristen dalam pendidikan berkarakter tidak hanya menciptakan individu yang memiliki iman yang kuat, tetapi juga yang memiliki sikap moderat dalam beragama. Pendidikan Kristen yang berakar pada teologi yang benar dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan toleransi, yang esensial dalam membangun masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman.

Pendidikan Kristen sebagai Sarana Pembentukan Moderasi Beragama

Pendidikan Kristen memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat yang plural. Moderasi beragama dalam konteks pendidikan Kristen mengacu pada sikap menghargai keberagaman, menghindari ekstremisme, dan membangun relasi yang harmonis dengan pemeluk agama lain. Salah satu pendekatan utama dalam pendidikan Kristen adalah pengajaran yang menekankan kasih dan toleransi. Dalam Yohanes 13:34-35, Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk saling mengasihi sebagai bukti identitas mereka sebagai pengikut Kristus. Pendidikan Kristen harus mengajarkan peserta didik untuk mengaplikasikan kasih ini dalam interaksi mereka dengan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda. Selain itu, pendidikan Kristen dapat menggunakan metode diskusi interaktif dan studi kasus untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang moderasi beragama. Dengan membahas isu-isu sosial yang berkaitan dengan keberagaman dan toleransi, peserta

didik dapat belajar bagaimana menghindari prasangka dan memperlakukan semua orang dengan rasa hormat.

Pendidikan Kristen juga dapat memfasilitasi keterlibatan siswa dalam dialog lintas agama dan kegiatan sosial bersama dengan komunitas lain. Melalui interaksi ini, peserta didik dapat memahami bahwa perbedaan agama tidak harus menjadi sumber konflik, tetapi dapat menjadi sarana untuk belajar satu sama lain dan membangun masyarakat yang damai. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki iman yang kuat, tetapi juga yang memiliki karakter yang inklusif, toleran, dan moderat dalam kehidupan beragama.

Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Kristen

Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Kristen merupakan upaya penting untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan keharmonisan antarumat beragama. Namun, pelaksanaannya menghadapi sejumlah tantangan dan hambatan yang perlu diatasi agar dapat berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan Kristen yang mengedepankan kasih, keadilan, dan perdamaian.

Perbedaan Pemahaman Agama yang Kuat

Salah satu tantangan utama dalam mengimplementasikan moderasi beragama dalam pendidikan Kristen adalah perbedaan pemahaman agama yang kuat di kalangan umat Kristen itu sendiri. Di Indonesia, berbagai aliran dan denominasi dalam agama Kristen bisa memiliki interpretasi yang berbeda terhadap ajaran Alkitab. Hal ini dapat menciptakan ketegangan dan bahkan perpecahan di kalangan umat Kristen, yang bertentangan dengan prinsip moderasi beragama yang mengutamakan kesatuan dan saling menghargai. Pengajaran yang mengedepankan pluralisme atau pengakuan terhadap kebenaran agama lain sering kali dianggap kontroversial oleh sebagian pihak yang lebih dogmatis.

Pengaruh Politik dan Sosial

Politik dan sosial seringkali memainkan peran yang signifikan dalam implementasi moderasi beragama. Isu-isu politik yang melibatkan agama, seperti perdebatan tentang hak-hak kelompok minoritas atau peraturan agama yang dipaksakan, sering kali mempengaruhi pandangan umat Kristen terhadap moderasi beragama. Selain itu, dalam masyarakat yang terpolarisasi oleh konflik agama atau etnis, pendidikan Kristen yang berorientasi pada moderasi beragama dapat sulit untuk diterima oleh semua pihak, terutama ketika dikaitkan dengan agenda politik tertentu. Kebijakan pemerintah terkait moderasi beragama juga bisa memengaruhi proses pendidikan ini, terutama jika kebijakan tersebut tidak mendukung pluralisme atau keberagaman agama.

Kurangnya Pemahaman Tentang Moderasi Beragama

Banyak guru pendidikan agama Kristen dan pengelola sekolah yang belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep moderasi beragama. Tanpa pemahaman yang cukup, mereka mungkin kesulitan dalam mengajarkan prinsip-prinsip toleransi, perdamaian, dan saling menghormati yang terkandung dalam moderasi beragama. Pembelajaran agama Kristen yang terlalu kaku atau hanya mengedepankan paham tertentu bisa memperburuk kesulitan ini. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk dilatih dan diberikan pemahaman yang lebih luas tentang moderasi beragama dalam konteks pendidikan Kristen.

Pengaruh Eksternal dan Media Sosial

Perkembangan media sosial juga menjadi tantangan besar dalam pendidikan Kristen terkait moderasi beragama. Informasi yang tidak terverifikasi atau bahkan berita palsu (hoaks) yang mengandung unsur kebencian terhadap agama atau kelompok lain sering kali tersebar luas di media sosial. Hal ini dapat memicu polarisasi dan memperburuk toleransi antarumat beragama. Pengaruh negatif media sosial ini bisa merusak upaya moderasi beragama yang ingin ditanamkan dalam pendidikan Kristen.

Ketidaksetujuan dari Beberapa Orang Tua dan Komunitas

Beberapa orang tua atau komunitas Kristen mungkin merasa bahwa moderasi beragama dapat melemahkan keyakinan mereka atau merusak identitas agama Kristen yang mereka anggap murni. Oleh karena itu, mereka mungkin menentang upaya pendidikan yang memperkenalkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi agama. Pendidik di sekolah-sekolah Kristen perlu menghadapi tantangan ini dengan bijaksana, memberikan pemahaman yang tepat tentang pentingnya moderasi beragama, serta menjelaskan bahwa moderasi beragama tidak berarti mengorbankan keyakinan, tetapi justru memperkuat rasa saling pengertian dan toleransi antaragama.

Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Kristen membutuhkan usaha dan strategi yang tepat, serta pengertian yang mendalam mengenai pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Tantangan dan hambatan yang ada, seperti perbedaan pemahaman agama, pengaruh politik, kurangnya pemahaman tentang moderasi beragama, media sosial, dan ketidaksetujuan sebagian orang tua, perlu dihadapi dengan pendekatan yang inklusif dan dialogis. Jika tantangan ini dapat diatasi, moderasi beragama akan dapat mengarah pada terciptanya pendidikan yang lebih damai dan harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Strategi Penguatan Pendidikan Kristen untuk Mendukung Moderasi Beragama

Penguatan pendidikan Kristen untuk mendukung moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, penuh toleransi, dan saling menghargai. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan untuk memperkuat iman siswa, tetapi juga untuk mengajarkan mereka nilai-nilai moderasi beragama yang dapat mempererat kerukunan antarumat beragama. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mendukung moderasi beragama melalui pendidikan Kristen.

Pembelajaran Berbasis Nilai Kasih

Salah satu prinsip utama dalam ajaran Kristen adalah kasih kepada sesama, yang tercermin dalam perintah Yesus untuk mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama manusia (Markus 12:30-31). Pendidikan Kristen harus menekankan nilai kasih ini sebagai landasan moderasi beragama. Dalam konteks ini, kasih yang dimaksud bukan hanya mencintai sesama seiman, tetapi juga menghargai dan menghormati orang yang memiliki keyakinan berbeda. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat mengembangkan kurikulum yang menggali ajaran kasih ini dalam kehidupan sehari-hari, mengajarkan siswa untuk menerima perbedaan dan berinteraksi dengan rasa hormat terhadap orang yang berbeda agama.

Penerapan Pendidikan Toleransi dan Pluralisme

Pendidikan Kristen perlu memasukkan konsep toleransi dan pluralisme dalam proses belajar mengajar. Hal ini bisa dilakukan dengan mengenalkan sejarah keberagaman agama di Indonesia serta mengajarkan nilai-nilai keberagaman dan persatuan. Pengajaran ini dapat dilakukan melalui studi kasus yang melibatkan perbedaan agama dan budaya, serta diskusi tentang bagaimana umat Kristen dapat berkontribusi pada kehidupan bersama dalam masyarakat plural. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa moderasi beragama bukanlah pengorbanan keyakinan, tetapi usaha untuk hidup berdampingan dalam kedamaian dan saling pengertian.

Penguatan Keterampilan Berinteraksi Antaragama

Guru PAK dapat merancang kegiatan yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan umat agama lain. Misalnya, melalui kunjungan ke tempat ibadah agama lain, dialog antarumat beragama, atau proyek sosial bersama. Kegiatan semacam ini membuka peluang bagi siswa untuk belajar langsung dari pengalaman dan memperluas wawasan mereka tentang kehidupan umat beragama yang berbeda. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar teori tentang moderasi beragama, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.

Pendidikan Karakter yang Berlandaskan Pada Nilai-Nilai Kristen

Pendidikan karakter memiliki peran besar dalam membentuk pribadi siswa yang matang, yang mampu menghargai perbedaan dan berperilaku adil. Melalui pendidikan karakter berbasis ajaran Kristen, siswa diajarkan untuk mengembangkan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Hal ini berkontribusi pada pengembangan sikap moderat dalam menghadapi perbedaan, sehingga mereka dapat menghormati orang lain tanpa mengorbankan prinsip iman mereka.

Penggunaan Media yang Bijak untuk Mempromosikan Moderasi Beragama

Di era digital ini, media sosial dapat menjadi alat yang kuat dalam menyebarkan pesan moderasi beragama. Sekolah-sekolah Kristen bisa memanfaatkan platform digital untuk mengajarkan siswa tentang penggunaan media sosial yang bertanggung jawab dan bijak. Guru dapat memberikan panduan tentang bagaimana berbagi informasi yang positif, menghindari penyebaran ujaran kebencian, dan menggunakan media untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan antarumat beragama.

Membangun Kemitraan dengan Komunitas Lain

Sekolah Kristen juga dapat membangun kemitraan dengan sekolah-sekolah dari agama lain atau dengan komunitas agama lain. Kerja sama ini dapat berbentuk pertukaran kegiatan, seperti seminar atau lokakarya, yang membahas isu-isu sosial dan keagamaan. Melalui kolaborasi semacam ini, siswa dapat belajar untuk lebih terbuka dan menghargai pendapat serta pandangan dari pihak lain, yang pada gilirannya memperkuat semangat moderasi beragama.

Penguatan pendidikan Kristen untuk mendukung moderasi beragama tidak hanya menuntun pengajaran nilai-nilai agama Kristen yang mendalam, tetapi juga kemampuan untuk mengajarkan sikap toleransi, saling menghormati, dan berdialog dengan orang yang berbeda keyakinan. Dengan strategi-strategi yang mencakup pembelajaran berbasis kasih, pendidikan toleransi dan pluralisme, serta penguatan karakter dan keterampilan sosial, pendidikan Kristen dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis.

KESIMPULAN

Pendidikan Kristen dapat mendukung moderasi beragama dengan menanamkan nilai kasih, toleransi, dan pluralisme kepada siswa. Strategi yang dapat diterapkan meliputi pengajaran berbasis nilai kasih, penerapan pendidikan toleransi, penguatan karakter, serta keterampilan berinteraksi antaragama. Selain itu, media sosial dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan sikap moderat, dan kemitraan dengan komunitas lain dapat memperkaya wawasan siswa. Dengan pendekatan ini, pendidikan Kristen tidak hanya

memperkuat iman, tetapi juga membentuk pribadi yang mampu menghargai perbedaan, menciptakan kerukunan, dan hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat multikultural.

REFERENSI

- Giddens, A. (2001). *Sociology*. Polity Press.
- Mezirow, J. (2000). *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*. Jossey-Bass.
- Marzano, R. J. (2007). *The Art and Science of Teaching: A Comprehensive Framework for Effective Instruction*. ASCD.
- Piaget, J. (1970). *The Science of Education and the Psychology of the Child*. Viking Press.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development: Vol. 1. The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Eick, C. W., & D. W. McNabb. (2003). *Moderation and Morality in Education: A Christian Perspective*. Wipf and Stock Publishers.
- Williams, J. (2008). *Religious Tolerance in the Modern World: Challenges and Opportunities*. Oxford University Press.
- Yuliana, A. (2015). *Pendidikan Agama Kristen dan Moderasi Beragama di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(2), 134-145.
- Brown, C. (2016). *Interfaith Dialogue and the Quest for Moderation in Religion: Theological and Practical Perspectives*. Cambridge University Press.